

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan ketiga teks *MT* di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur didapati simpulan bahwa kesejahteraan hidup bagi manusia yang diwakili oleh petani adalah keadaan hidup yang tercukupi secara materi dan memiliki kepuasan batin. Kepemilikan materi atau kekayaan tidak terasa utuh apabila tidak disertai dengan kepuasan batin yang ditandai dengan ketenangan, rasa aman, dan rasa syukur. Konsep kesejahteraan tersebut tercermin dalam struktur teks *MT* dan konteks penuturannya. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan butir-butir yang menjadi jawaban atas lima pertanyaan yang dikemukakan dalam rumusan masalah.

1. Struktur

MT varian satu terdiri atas 28 kalimat dengan jenis kalimat tunggal sederhana, kalimat tunggal luas, kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat dalam *MT* varian satu didominasi kalimat yang predikatnya berkategori verba dan adjektiva, selain itu terdapat beberapa kalimat inversi dan keterangan yang menandai bahwa penekanan maksud dalam *MT* varian satu adalah terhadap keadaan hasil dan tujuan. Pola bunyi dan pola irama yang ritmis pada *MT* varian satu menimbulkan efek magis dan menciptakan suasana yang khusyuk. Tema teks *MT* varian satu adalah tentang permohonan manusia untuk memperoleh keberhasilan upaya berupa tanaman yang subur.

Pada teks *MT* varian dua terdapat delapan kalimat. Kalimat-kalimat dalam *MT* varian dua terdiri atas kalimat tunggal sederhana, kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Pola kalimat dalam *MT* varian dua didominasi dengan penyebutan keterangan yang didahulukan menunjukkan bahwa yang diutamakan dalam teks *MT* varian dua adalah sasaran penerima tuturan. Pola bunyi yang menimbulkan efek magis dan pola irama yang ritmis menimbulkan suasana yang menunjukkan kesungguhan dalam permohonan. Tema teks *MT*

varian dua adalah permohonan manusia kepada Tuhan dengan melakukan upaya tertentu untuk memperoleh kemakmuran hidup.

Teks *MT* varian tiga terdiri atas sepuluh kalimat dengan jenis kalimat tunggal sederhana, kalimat tunggal luas, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat dan kalimat tak berklausa. Kalimat yang membangun *MT* varian tiga adalah kalimat yang berpredikat verba dan terdapat pula pola kalimat inversi dan didominasi oleh keterangan. Pola tersebut membentuk tanda bahwa teks *MT* varian tiga mengutamakan keadaan. Dari hal itu dapat dipahami bahwa teks tersebut menekankan harapan dan mengutamakan pada tujuan penuturan mantra. Pola bunyi pada *MT* varian tiga memunculkan bunyi eufoni yang menimbulkan suasana khusyuk. Pola iramanya adalah pola yang berdasarkan pada metrum dan ritme, menimbulkan suasana yang terfokus. Tema teks *MT* varian tiga adalah permohonan manusia kepada Tuhan dengan segala upaya untuk memperoleh hasil pertanian berkualitas baik.

Secara umum, struktur yang membangun teks *MT* merupakan kalimat-kalimat yang berpredikat verba aktif dan didominasi oleh kalimat yang inversi dan mendahulukan keterangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa yang diutamakan dalam penuturan *MT* adalah suatu keadaan dan tujuan penerima permohonan yaitu para leluhur. Pola bunyi menunjukkan bahwa *MT* merupakan sebuah teks yang sakral karena mengandung efek magis ketika dituturkan. Pola irama juga mendukung suatu permohonan yang dipanjatkan secara sungguh-sungguh, yaitu permohonan kepada Tuhan agar kegiatan pertanian memperoleh hasil yang baik.

2. Konteks Penuturan *MT*

Penuturan *MT* dilakukan baik oleh petani maupun *candoli* pada pagi hari maupun pada petang hari sebelum hari pelaksanaan tandur. Penuturan dilakukan dengan tuturan yang cepat dan suara lirih dengan menghadap ke arah kiblat atau ke arah mengepulnya asap pembakaran kemenyan. Dalam penuturan *MT* varian satu dan *MT* varian dua peralatan yang digunakan adalah kemenyan, arang, dan tempat pembakaran yang disebut *parupuyan*. Pada penuturan *MT* varian tiga digunakan peralatan yang berupa kemenyan, arang, *parupuyan* dan *endog semar*.

Penuturan *MT* dilakukan dengan cara monolog dalam suasana yang tenang. Penuturan dalam suasana yang tenang tersebut mendukung pelaksanaan berdoa yang khusyuk.

Penuturan *MT* dilakukan oleh masyarakat yang bermata pencaharian di bidang agraris yang tradisional. Masyarakat pemilik *MT* ialah masyarakat yang masih menggunakan sistem pengetahuan tradisional. Selain itu pula, penuturan *MT* didukung oleh sistem kepercayaan, kesenian dan sistem organisasi masyarakat yang bersifat tradisional dan sedikit dipengaruhi kemodernan.

3. Proses Penciptaan

Proses penciptaan teks *MT* ialah terstruktur. Hal tersebut terlihat dari cara penuturan yang berdasarkan hafalan dan terkadang melihat teks yang telah ditulis. Pewarisan *MT* diwariskan secara vertikal dan horizontal untuk *MT* varian satu dan *MT* varian dua. Pewarisan tersebut ditandai dengan cara pewarisan dari generasi sebelumnya, sedangkan generasi sebelumnya mendapatkan tuturan teks dari hasil belajar kepada gurunya. Pada teks *MT* varian tiga pewarisan berbentuk pewarisan yang vertikal karena diwariskan secara turun temurun dalam keluarga.

4. Fungsi

Ketiga teks *MT* di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur memiliki fungsi yang sama bagi masyarakat pemiliknya. Fungsi *MT* tersebut adalah sebagai berikut:

- a. sebagai alat pendidikan, di dalam teks *MT* terdapat gambaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya termasuk dengan lingkungannya;
- b. sebagai sistem proyeksi, teks *MT* menerangkan gambaran angan-angan masyarakat tentang keadaan tanaman yang subur dan keadaan hidup yang makmur; dan
- c. sebagai pengesah kebudayaan, dalam teks *MT* terdapat teks yang menjadi ciri keislaman dan ciri kepercayaan lama. Kedua kebudayaan tersebut

berakulturasi membentuk kebudayaan yang harmonis antara keduanya dan masyarakat membenarkan terhadap kebudayaan tersebut.

5. Makna

Makna yang terkandung dalam teks *MT* adalah harapan manusia memperoleh kesejahteraan hidup. Kesejahteraan hidup yang dimaksud adalah dimilikinya harta maupun materi untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya dan juga ketenangan batin yang dirasakan. Kepemilikan harta ataupun kekayaan berkaitan dengan kepuasan lahir. Kekayaan secara lahir tidak utuh sebagai kekayaan bila tidak diiringi oleh kepuasan batin. Kepuasan batin tersebut diperoleh dari keberkahan atas kekayaan yang dimiliki.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, manusia melakukan berbagai cara. Caranya ialah dengan berusaha secara lahir dan batin. Upaya secara lahir ialah dengan cara mengolah alam, sedangkan upaya secara batin dilakukan dengan cara berdoa kepada Tuhan. Doa yang dipanjatkan kepada Tuhan merupakan doa yang penuh kesungguhan dan juga sebagai penyerahan diri. Dalam teks *MT* terlihat bahwa manusia mencoba untuk berupaya dan hasilnya adalah bagaimana kehendak Tuhan. Agar hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan, maka manusia berdoa sebagai bentuk kesadaran pula bahwa manusia maupun makhluk yang lainnya tidak memiliki daya apa pun kecuali adanya kehendak dari Tuhan.

Selain berdoa kepada Tuhan, manusia yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, juga tetap menghormati para leluhur sebagai pendahulu mereka. Penghormatan kepada leluhur tersebut merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada mereka atas pengetahuan mengenai pertanian yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh sebab itu, ketika hendak melaksanakan kegiatan bertani, nama leluhur selalu disebut sebagai tanda mengundang dan meminta agar mereka mau menjaga tanaman agar terhindar dari berbagai gangguan baik gangguan manusia maupun makhluk yang lain. Panggilan kepada karuhun dalam kaitannya dengan penuturan teks *MT* bukan merupakan penghambaan tetapi sebagai penghormatan dan permintaan bantuan.

B. Rekomendasi

Setelah menyelesaikan kajian ini, ada beberapa saran yang diajukan bagi peneliti dan masyarakat yang memiliki minat terhadap kajian mantra maupun bentuk sastra lisan yang lainnya. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut.

1. Aspek yang dikaji dalam penelitian tentang mantra ini dapat lebih luas lagi, atau dapat mengangkat aspek lain yang belum terduga dalam penelitian ini.
2. Penelitian terhadap mantra dalam pertaian dapat ditingkatkan kembali dengan bentuk kajian maupun jenis mantra pertanian yang lain dan lebih bervariasi.
3. Perhatian terhadap sastra lisan khususnya dalam bentuk mantra yang ada di masyarakat perlu ditingkatkan lagi, mengingat sudah mulai berkurangnya minat masyarakat terutama generasi muda untuk melestarikan tradisi termasuk sastra lisan yang dimiliki oleh kelompoknya.